

PERAN PENGORGANISASIAN KOMUNITAS PAGER ASIK TERHADAP PERMASALAHAN SOSIAL DI KOTA TASIKMALAYA

Alifa Maula Adzani^{1*}, Gita Aulia², Sulistiani³, Zamzam Holfinur⁴

^{1*}Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 202103008@student.unsil.ac.id

²Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 202103051@student.unsil.ac.id

³Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 202103090@student.unsil.ac.id

⁴Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 2021030100@student.unsil.ac.id

Abstract. *Social problems are indeed problems that are not resolved in the community, ranging from poverty, illiteracy, malnutrition, unemployment, theft, restraint of children and women and other more complex problems. This research was conducted with the aim of describing the organization of the Asik Pager Community towards social problems in the City of Tasikmalaya. The method used is a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews and documentation. Based on the results of the study, that there are several substantial matters concerning the role of the pager asik community organizing in overcoming social problems in the City of Tasikmalaya, namely social empowerment/organization, social advocacy, and fulfillment of basic needs/social assistance. Program implementation carried out by Pager Asik is divided into three scales, namely micro scale or with little coverage, where micro scale programs are carried out against individual targets, so the target is not more than two people.*

Keyword: *social organizing, cool pagers, social issues.*

I. PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan individu-individu yang memiliki keterbatasan diri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan demikian masyarakat memerlukan sebuah wadah atau ruang untuk mengatasi keterbatasan hidup ataupun berbagai permasalahan sosial yang terjadi di lingkungannya. Organisasi sosial merupakan alat sosial yang bisa diandalkan untuk mengatasi berbagai masalah sosial dengan sekupnya yang lebih luas dibandingkan dengan lingkungan keluarga ataupun kelompok. Pada hakikatnya organisasi sosial memang diciptakan oleh masyarakat untuk memenuhi kepentingan bersama, oleh karena itu untuk sampai pada pemenuhan kebutuhan tersebut organisasi sosial harus diatur, dikelola dan dikembangkan. Dengan demikian perlunya pengorganisasian sebagai

ilmu juga alat dalam mengelola organisasi sosial tersebut.

Pengorganisasian warga komunitas baik dalam individu ataupun kelompok yang berpartisipasi pada pengembangan masyarakat, perlu adanya diorganisasi agar pelaksanaan tugasnya sesuai dengan keperluan pengembangan masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh David H. Holt dalam (Muhammad Syukran, 2022, hal. 3) pengorganisasian adalah fungsi mengumpulkan sumber daya, mengalokasikan sumber daya, dan tugas penataan untuk memenuhi rencana organisasi. Dengan demikian pengorganisasian warga komunitas sangat penting agar kegiatan pengembangan masyarakat dapat diarahkan bermula dari tahap kegiatan identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Dalam program pengembangan

masyarakat maka memfasilitasi warga dalam proses pengumpulan data untuk memenuhi kebutuhan dan masalah yang didapatkan oleh anggota komunitas.

Suatu permasalahan memang tidak bisa dihindarkan. (Tutesa, 2020, hal. 1) mengemukakan bahwa masalah sosial berhubungan erat dengan nilai-nilai masyarakat dan juga lembaga-lembaga terkait. Dengan demikian permasalahan sosial memang menjadi permasalahan yang tidak selesai-selesai di tengah masyarakat, dari mulai kemiskinan, buta aksara, kekurangan gizi, pengangguran, pencurian, kekerasan terhadap anak dan perempuan dan permasalahan lainnya yang lebih kompleks. Berbagai upaya terus dilakukan oleh banyak pihak agar permasalahan tersebut dapat terselesaikan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari open data Kota Tasikmalaya jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) di Kota Tasikmalaya tahun 2018 s.d 2022. Data set ini dihasilkan oleh Dinas Sosial Kota Tasikmalaya yang dikeluarkan dalam periode 1 tahun sekali. Berdasarkan Tahun 2022 bahwa penyandang disabilitas berjumlah 3.334 orang dan lanjut usia terlantar berjumlah 2.216 orang oleh karena dibentuklah sebuah komunitas yaitu komunitas Pager Asik. Komunitas Pemuda Penggerak Kota Tasik (Pager Asik) mengaku resah dengan banyaknya pekerjaan rumah sosial yang belum bisa tuntas di Kota Tasikmalaya.

Selaras dengan UU No.11 Pasal 1 ayat 3 dan 4 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial. Pasal 3 menyebutkan bahwa “Keberfungsian sosial adalah suatu kondisi yang memungkinkan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dan hak dasarnya, melakukan tugas dan peranan sosialnya serta mengatasi masalah dan kehidupannya”.

Yang kemudian dalam pasal 4 menerangkan bahwa “Pencegahan disfungsi sosial adalah upaya untuk mencegah keterbatasan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat dalam menjalankan keberfungsian sosialnya”. Dari kedua pasal tersebut Pager Asik berupaya menjadi komunitas penyelenggara.

kesejahteraan sosial sebagai bagian integral dari pembangunan nasional dalam rangka mengatasi berbagai masalah sosial

yang dihadapi masyarakat guna meningkatkan kualitas kehidupan.

Seperi yang diapaprkkan sebelumnya, Pager Asik dibentuk karena keresahan keadaan sosial dimana pada saat itu 2018 Tasikmalaya menjadi kota tidak ramah anak maka dibentuklah Komunitas Pager Asik. Pager Asik yang merupakan singkatan dari Pemuda Penggerak Tasikmalaya yang bergerak di bidang kesejahteraan sosial dengan sasaran kelompok rentan yang terdiri dari Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE), disabilitas, anak yang memerlukan perlindungan khusus, dan lanjut usia terlantar. Maka, Pager Asik menilai perlunya dibangun sinergitas antara pemerintah dan pihak terkait lainnya agar masalah itu bisa tuntas. Fokus utamanya yaitu pengembangan masyarakat dan disabilitas. Lokasi keberadaan komunitas pager asik ada di Jalan Gunung Sari No.1 Rt/04 Rw/10 Kota Tasikmalaya, Jawa Barat.

Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Andini (2013) mengemukakan bahwa proses pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata ini merupakan suatu siklus yang terdiri dari beberapa tahap, yakni tahap integrasi, pemetaan isu, potensi, dan permasalahan, perancangan tindakan bersama, implementasi kegiatan, monitoring dan evaluasi, refleksi, dan adanya *feedback* untuk kembali melakukan pemetaan isu, potensi, dan permasalahan.

Beragam bentuk pengorganisasian sosial diterapkan diberbagai ruang guna membangun masyarakat yang berdaya, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Rafi Audy Nugraha, 2023, hal. 87) bahwa pemberdayaan yang dilakukan di Yayasan Mutiara Harapan dengan visi “Memberdayakan Kualitas Sumber Daya Manusia menjadi Masyarakat yang Mandiri dalam Kebersamaan.” Dimana hal tersebut diimplementasikan pada peningkatan taraf kehidupan bangsa melalui jalur pendidikan, meningkatkan kesehatan masyarakat, menciptakan hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat juga bernegara dan menghilangkan adanya kesenjangan sosial antar sesama.

Kesenjangan sosial hanya akan tercapai apabila adanya partisipasi aktif dari masyarakat sebagai penerima program.

Seperti yang penelitian yang telah dilakukan oleh (Wahyuni, 2019) bahwa keterlibatan masyarakat yang dilakukan sejak awal menjadi salah satu faktor yang membuat partisipasi masyarakat dapat berjalan pada tahap selanjutnya. Dari mulai partisipasi masyarakat dalam mensosialisasikan program, partisipasi implementasi, dan partisipasi evaluasi. Dimana partisipasi masyarakat merupakan ujung tombak dari suatu kemajuan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh penulis sehingga tertarik untuk meneliti terkait permasalahan tersebut dan dijadikan sebagai mini riset dengan judul “Pengorganisasian Komunitas Pager Asik terhadap Permasalahan Sosial di Kota Tasikmalaya”.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pengorganisasian

Menurut David H. Holt, dalam (Wijono, 2018) pengorganisasian adalah fungsi mengumpulkan sumber daya, mengalokasikan sumber daya, dan tugas penataan untuk memenuhi rencana organisasi.

Sedangkan menurut T. Hani Handoko pengorganisasian merupakan proses dan kegiatan untuk penentuan sumber daya sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, penugasan tanggungjawab tertentu, dan mendelegasikan wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Fungsi ini menciptakan struktur formal di mana pekerjaan ditetapkan, dibagi, dan dikoordinasikan.

2.2 Pengertian Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”. Komunitas adalah kelompok organism (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi didalam daerah tertentu; masyarakat; paguyuban. Dalam

komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

2.3 Macam Macam Pengorganisasian Komunitas

Ada tiga model yang dipergunakan dalam pengorganisasian komunitas, yaitu sebagai berikut:

1. *Locality Development*

Model ini lebih menekankan pada peran serta seluruh masyarakat untuk mandiri. Prinsipnya adalah keterlibatan langsung masyarakat, melayani sendiri, membantu diri sendiri dalam penyelesaian masalah, dan mengembangkan keterampilan individual/kelompok dalam proses pemecahan masalah. Peran perawat komunitas dalam model ini adalah sebagai pendukung, fasilitator, dan pendidik (guru).

2. *Social Planning*

Model ini lebih menekankan pada perencanaan para ahli dan menggunakan birokrasi. Keputusan komunitas didasarkan pada fakta/data yang dikumpulkan, dibuat keputusan secara rasional. Penekanan pada penyelesaian masalah bukan proses pengambilan keputusan harus cepat dan berorientasi pada tujuan/hasil. Model ini menggunakan pendekatan langsung (perintah) dalam rangka untuk mengubah masyarakat, dengan penekanan pada perencanaan. Peran perawat dalam model ini adalah sebagai fasilitator, pengumpulan fakta/data, serta menganalisis dan melaksanakan program implementasi.

3. *Social Action*

Model ini lebih fokus pada korban. Fokus pada model ini adalah mengubah komunitas pada polarisasi/pemusatan isu yang ada di komunitas dengan menggunakan konflik/konfrontasi antara penduduk dan pengambilan keputusan/kebijakan. Penekanan pada proses atau tujuan, fokus utamanya mentransfer kekuatan pada tingkat kelompok. Peran perawat sebagai aktivis, penggerak dan negosiator.

2.4 Komunitas Pager Asik

Pemuda Penggerak Kota Tasikmalaya atau biasa disebut dengan Pager Asik merupakan komunitas yang bergerak di bidang kesejahteraan sosial sosial yang sarasannya merupakan kelompok rentan yang terdiri dari perempuan, disabilitas, anak yang memerlukan perlindungan khusus, dan lanjut usia terlantar.

Sebagai salah satu bentuk gerakan yang dilaksanakan oleh para pemuda, tentunya Pager Asik memiliki segudang cerita dan latar belakang sehingga para pemuda tersebut berhimpun dalam suatu wadah dan menyepakati nama Pager Asik sebagai sebuah identitas kebanggaan.

Pager Asik berdiri pada tanggal 23 Juni 2018, gagasan tersebut muncul di kafe It's Milk Kota Tasikmalaya. pada saat itu, Fauzi bersama Fikri dan Handi sedang berkumpul bersama karena kebetulan mereka bertiga merupakan alumni dari sebuah sekolah yang sama. Namun ternyata perbincangan mereka cukup progresif dan konstruktif, karena kebetulan pada saat itu mereka sedang membicarakan kondisi Kota Tasikmalaya.

Permasalahan yang menjadi *concern* pembahasan pada saat itu adalah sebuah fakta bahwa Kota Tasikmalaya merupakan salah satu kota termiskin di Jawa Barat menurut data Badan Pusat Statistik Tahun 2017. Permasalahan kemiskinan yang merupakan masalah *klasik konvensional* inilah yang menjadi latar belakang awal terbentuknya komunitas ini. Setelah pembahasan di malam itu, Fauzi membuat sebuah *Grand Desain* dari komunitas yang akan dibentuk.

Fikri dan Handi pun mencoba menggalang penggerak yang memiliki ketertarikan yang sama. Disisi lain, pada tahun yang sama pun Kota Tasikmalaya memiliki predikat sebagai kota yang tidak ramah anak. Berdasarkan informasi dari KPAD Tasikmalaya, terdapat puluhan kasus kekerasan yang terjadi terhadap anak. Hal ini menandakan bahwa Kota ini memiliki pekerjaan rumah besar dalam isu kesejahteraan sosial. Berikut penjelasan mengenai subdepartemen program di pager asik:

a. Subdepartemen Program Anak

Adalah salah satu bidang garapan di

Pager Asik yang berkonsen pada menolong anak secara individual, keluarga maupun lingkungan sekitar anak. Tujuan dengan adanya ini yaitu untuk menjaga aset bangsa agar tumbuh kembang anak terjamin serta menciptakan lingkungan yang nyaman bagi anak.

b. Subdepartemen Program Disabilitas

Subdepartemen program disabilitas adalah salah satu bidang garapan di Pager Asik yang berkonsen dibidang disabilitas (fisik dan grahita) secara individual, keluarga, maupun lingkungan sekitarnya. Tujuannya yaitu agar para penyandang disabilitas bisa mendapatkan hak nya sehingga para penyandang disabilitas bisa menjalankan kehidupannya seperti layaknya orang normal.

c. Subdepartemen Program Lansia

Subdepartemen program lansia adalah salah satu bidang garapan di Pager Asik yang berkonsen pada pedampingan lanjut usia yang terlantar dan pertolongan lansia yang sedang sakit. Tujuannya yaitu agar lansia mampu mendapatkan kehidupan yang layak secara fisik, psikis maupun materil.

d. Subdepartemen Program Mental Health

Subdepartemen program mental health adalah salah satu bidang garapan di Pager Asik yang berkonsen pada kampanye kesehatan mental dan menjadi ruang bagi para penderita gangguan kesehatan mental untuk bercerita mengenai yang dialaminya. Tujuannya yaitu untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan isu kesehatan mental di Tasikmalaya.

e. Subdepartemen Program Pemberdayaan

Subdepartemen program pemberdayaan adalah salah satu bidang garapan di Pager Asik yang berkonsen dan menysasar kepada masyarakat menengah kebawah agar dapat hidup mandiri, tidak selalu bergantung kepada orang lain. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan ekonomi,

f. Subdepartemen Media

Departemen Media adalah departemen yang berperan dalam mengkomunikasikan informasi kepada para *stakeholder* Pager Asik.

2.5 Peran Pengorganisasian Komunitas

Pengorganisasian adalah keseluruhan

pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, kewenangan dan tanggung jawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kegiatan kesatuan yang telah ditetapkan. (Siagian, 1983 dalam Juniati)..

Tujuan dibentuknya komunitas yaitu untuk dapat saling membantu satu sama lain dalam menghasilkan sesuatu, sesuatu tersebut adalah tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pengorganisasian komunitas adalah suatu proses yang terjadi di masyarakat dalam mengidentifikasi kebutuhan, prioritas dari kebutuhan tersebut, serta berusaha memenuhi kebutuhan tersebut dengan cara gotong-royong. Tujuan dari pengorganisasian komunitas adalah untuk mengembangkan peningkatan kapasitas dan daya tawar masyarakat (komunitas).

Pengorganisasian komunitas menawarkan transformasi sosial sebagai berikut (Sinclair, 2006): Memotivasi masyarakat untuk mengambil tindakan yang selaras dengan nilai-nilai dan kepercayaan mereka. Menghubungkan komunitas dengan hasrat dan mengakui adanya generatif kekuatan amarah. Membawa individu-individu yang terisolasi yang berjuang dalam kondisi yang sama ke dalam sebuah komunitas bersama dengan yang lainnya. Lebih lanjut oleh Stall dan Stoecker (1998), pengorganisasian komunitas merupakan sebuah proses pembangunan komunitas yang dapat dimobilisasi.

Hal ini meliputi membangun jaringan orang-orang, mengidentifikasi cita-cita bersama, dan siapa yang dapat terlibat dalam tindakan/aksi sosial untuk mencapai cita-cita bersama tersebut. Pengorganisasian komunitas mengacu kepada keseluruhan proses pengorganisasian hubungan, pengidentifikasian isu, mobilisasi orang untuk isu tersebut, serta mengurus dan mempertahankan organisasi. dalam mendefinisikan persoalan-persoalan suatu komunitas, mendefinisikan persoalan yang ingin diselesaikan, solusi yang diangkat, dan metode yang digunakan untuk melaksanakan solusi persoalan komunitas tersebut.

Proses ini menolong masyarakat agar paham dengan persoalan bersama, dan

bersama-sama menyelesaikannya. Proses ini dibangun dari keterikatan sosial untuk melakukan tindak bersama (collective action). Proses pengorganisasian masyarakat ini bertujuan untuk membangun kapasitas untuk menciptakan perubahan dan pembangunan.

2.6 Faktor Pendukung dalam Pengorganisasian Sosial

Adapun faktor faktor yang mampu mendorong pengorganisasian sosial, yaitu:

1. Kepentingan yang Tertanam Kuat

Suatu kelompok masyarakat memiliki kepentingan yang tertanam kuat, dan mempunyai tujuan kebutuhan yang sama akan lebih mudah diorganisasikan. Kelompok ini berusaha mempertahankan sistem yang telah ada sampai takut terjadi perubahan yang bisa mengubah kedudukan dan status. Sehingga berbagai konsep pengorganisasian dilakukan agar mencapai pada tujuan tersebut.

2. Kontak dengan Budaya Lain

Kelompok masyarakat mengalami perubahan sosial cepat karena terjadi proses pertukaran informasi dan budaya lainnya. Contohnya saja kontak dengan pedagang dari India, Arab, dan barat. Kontak ini bisa mempercepat laju perubahan sosial.

3. Sistem Pendidikan yang Maju

Salah satu faktor mempercepat proses pengorganisasian sosial adalah berpikir ilmiah dan objektif. Pendidikan yang maju bisa mendorong pola perubahan sosial budaya yang mengikuti perkembangan zaman. Masyarakat yang cenderung mengenyam pendidikan akan mendapatkan pengalaman belajar yang banyak.

4. Keinginan Masyarakat untuk Maju

Pengorganisasian sosial menjadikan masyarakat sebagai sasarannya. Ketika masyarakat sudah mempunyai keinginan yang kuat untuk maju, masyarakat yang ingin mengubah kehidupannya ke arah yang lebih maju, bisa mempercepat proses perubahan. Contohnya saja pelajar yang mengikuti les berenang untuk mengasah keterampilan baru.

5. Penduduk yang Heterogen

Berbeda dengan penduduk yang terdiri dari satu macam, masyarakat yang beraneka ragam bisa mempercepat proses pengorganisasian sosial. Dalam lingkungan

yang terdiri dari berbagai suku, ras, dan ideologi bisa memunculkan toleransi tinggi dan menurunkan konflik yang mendorong perubahan sosial.

2.7 Faktor Penghambat dalam Pengorganisasian Sosial

Para ahli sosiologi membagi klasifikasi masyarakat statis dan dinamis. Masyarakat statis adalah kelompok orang yang sedikit mengalami perubahan yang berjalan lambat. Sedangkan masyarakat dinamis merupakan sekelompok orang yang mengalami perubahan sangat cepat. Perubahan ini bisa berarti kemajuan dan kemunduran.

Kingsley Davis Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi masyarakat. Contohnya masyarakat kapitalis dan organisasi buruh. Selo Soemardjan mengungkapkan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi di lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat. Perubahan ini mempengaruhi sistem sosial, nilai, sikap, dan pola perilaku kelompok masyarakat.

Faktor penyebab perubahan sosial yang dijumpai oleh pengorganisasian sosial adalah menurut Soerjono Soekanto dari laman belajar.kemdikbud.go.id, ada faktor internal (dalam masyarakat) dan faktor eksternal (dari luar masyarakat) yang menyebabkan perubahan sosial. Faktor internal terdiri dari jumlah penduduk, penemuan baru atau inovasi, konflik dalam masyarakat, dan pemberontakan. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh peperangan, lingkungan alam yang berubah, dan pengaruh budaya masyarakat lain.

Adapun yang menjadi faktor-faktor penghambat perubahan sosial bisa mengalami kecepatan atau kelambatan. Ada dua faktor yaitu pendorong dan penghambat perubahan sosial. Faktor ini bisa mengubah proses perubahan dalam masyarakat. Faktor penghambat perubahan sosial yaitu: Kurangnya Interaksi dengan masyarakat lain, masyarakat bersikap tradisional, pendidikan masyarakat yang rendah, prasangka buruk terhadap budaya asing.

2.8 Permasalahan Sosial di Kota

Tasikmalaya

Peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat saat ini masih menjadi fenomena yang menarik karena cukup sulit untuk mewujudkannya, dimana di era otonomi daerah saat ini semakin terlihat jelas bahwa daerah memiliki tingkat kesejahteraan sosial yang rendah, dan itu menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya melalui berbagai sumber daya yang dimilikinya, seperti dalam semangat otonomi daerah dalam upaya membangun daerah seluas-luasnya. Beberapa kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat ditemukan di berbagai daerah, salah satunya Kota Tasikmalaya.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Jawa Barat tahun 2021, Kota Tasikmalaya memiliki angka kemiskinan tertinggi di Jawa Barat, hal ini tentunya sangat bertolak belakang dengan perkembangan pertumbuhan ekonomi, dimana saat ini pertumbuhan ekonomi tumbuh pesat yang ada di wilayah Priangan Timur dengan telah menjadi pusat perdagangan dan perekonomian. Berdasarkan data yang diperoleh dari open data Kota Tasikmalaya jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) di Kota Tasikmalaya tahun 2018 s.d 2022.

Data set ini dihasilkan oleh Dinas Sosial Kota Tasikmalaya yang dikeluarkan dalam periode 1 tahun sekali. Peneliti menggunakan tahun 2022 bahwa penyandang siabilitas berjumlah 3.334 orang dan lanjut usia terlantar berjumlah 2.216 orang. Beberapa masalah kesejahteraan sosial lainnya di Kota Tasikmalaya yang dituangkan dalam Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Kota Tasikmalaya tahun 2018 dikategorikan menjadi 6 (enam) kelompok sasaran yang perlu mendapat perhatian serius, selain kemiskinan, yaitu mengenai keberadaan korban penelantaran, disabilitas, disabilitas sosial dan perilaku menyimpang, korban bencana, kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi.

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dapat dilihat dari adanya hambatan dan kesulitan atau gangguan untuk menjalani kehidupan normal, dimana hal

tersebut dapat terjadi atau dialami oleh balita, anak dan remaja, pekerja migran yang di-PHK, suami atau istri yang telah ditinggalkan oleh pasangannya (single parent) dan lanjut usia.

Permasalahan selanjutnya adalah disabilitas sosial dan penyimpangan perilaku yang terus menunjukkan peningkatan akibat arus urbanisasi yang terjadi seiring dengan modernisasi dan industrialisasi, khususnya di perkotaan. Selain itu, semakin sulitnya kehidupan di perdesaan akibat meningkatnya laju pertumbuhan penduduk dan berkurangnya lahan subur dirasakan sebagai tekanan ekonomi yang berat oleh masyarakat desa. Inilah mengapa mereka harus mencari peluang untuk hidup dengan cara yang seharusnya lebih baik di kota. Ketidakmampuan mereka untuk beradaptasi di kota karena kurangnya kemampuan dan keterampilan serta rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki, mengakibatkan mereka dikucilkan dari sektor tenaga kerja formal dan informal.

Sebagai upaya penanganan masalah PMKS, Pemerintah Kota Tasikmalaya telah menerbitkan Peraturan Daerah tentang Penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Nomor 10 Tahun 2017, sebagai dasar dalam penanganan PMKS di Kota Tasikmalaya, dengan tujuan meliputi meningkatkan kualitas serta keberlangsungan hidup, mencegah terjadinya masalah kesejahteraan sosial, menyembuhkan orang yang mengalami masalah kesejahteraan sosial, mengembalikan status sosial untuk mencapai fungsi sosial, kesejahteraan sosial dalam rangka meningkatkan kapasitas serta kemandirian, peningkatan *Social Defence* masyarakat dalam pencegahan serta penanggulangan masalah kesejahteraan, meningkatkan kompetensi sosial, kepedulian dan tanggung jawab sosial dalam dunia usaha guna meningkatkan kapasitas dan kesadaran masyarakat untuk menangani penyandang masalah kesejahteraan sosial secara kelembagaan dan berkelanjutan serta menangani penyandang masalah kesejahteraan sosial secara kelembagaan dan berkelanjutan, serta dalam upaya peningkatan kualitas manajemen penanganan orang

dengan masalah kesejahteraan sosial.

Pelaksana kebijakan di peraturan di atas merupakan kewenangan dari Dinas Sosial Kota Tasikmalaya, dimana dalam implementasinya masih belum berjalan secara effective sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dari isi kebijakan tersebut, dimana terdapat beberapa fenomena yang menghambat pencapaian tujuan diantaranya;

1) Program sasaran yang dibuat kurang mencapai sasaran, sebagai contoh untuk pelaksanaan program dengan sasaran meningkatnya pemberdayaan sosial terhadap PMKS dan PSKS pada tahun 2019 baru mencapai sebesar 65.14 % masih jauh dari target yang telah ditetapkan;

2) Optimalisasi pegawai dalam penanganan PMKS masih kurang, sebagai contoh dari indikator persentase PSKS yang mendapatkan pemberdayaan sosial di Tahun 2019 dengan target 100%, persentase pencapaian baru mencapai sebesar 35,55%, dengan asumsi kurang terakomodirnya semua PSKS.

III. METODE PENELITIAN

3) Tingkat kepatuhan yang masuk dalam program PMKS masih kurang, sebagai contoh masih adanya warga masyarakat yang masuk dalam kategori PMKS tetapi tidak bersedia mengikuti rehabilitasi sosial yang mencapai 97,91% yang diprogramkan oleh Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya.

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena untuk mengukur pengalaman komunitas setelah setelah subyek penelitian mengikuti dari implementasi peran komunitas dengan mengamati fakta-fakta yang terjadi di lapangan yaitu Komunitas Pager Asik.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah cara ini dianggap paling mengetahui terhadap apa yang diharapkan atau mempermudah peneliti dalam menjelajahi terkait yang sedang diteliti.

Dengan teknik *purposive sampling* peneliti akan menentukan sampel yang menjadi informan. Sumber informan dari penelitian ini yaitu ada 5 orang diantaranya Ketua Komunitas Pager Asik, Koordinator

Divisi yang berada di Komunitas Pager Asik, Relawan Komunitas Pager Asik, dan 2 orang masyarakat yang menerima program dari Komunitas Pager Asik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Berikut ini adalah hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada beberapa narasumber yang berkaitan dengan pengorganisasian komunitas Pager Asik yaitu Ketua Komunitas Pager Asik, Koordinator Departemen, Relawan/ Volunteer, dan Masyarakat Penerima Program Komunitas Pager Asik, untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana implementasi peran pengorganisasian komunitas Pager Asik terhadap permasalahan sosial di Kota Tasikmalaya yaitu:

a. Peran Komunitas Pager Asik Terhadap Permasalahan Sosial di Kota Tasikmalaya

Komunitas Pager Asik merupakan komunitas sosial yang bergerak di bidang kesejahteraan sosial yang memiliki sasaran diantaranya terdiri dari Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE), disabilitas, anak yang memerlukan perlindungan khusus, dan lanjut usia terlantar. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa terdapat beberapa hal substansial mengenai peran pengorganisasian komunitas pager asik dalam mengatasi permasalahan sosial di Kota Tasikmalaya, yaitu :

1. Pemberdayaan/Pengorganisasian Sosial

Berdasarkan penuturan Ketua Komunitas Pager Asik bahwa “Meskipun program yang dibuat senantiasa berdasarkan kebutuhan dan melibatkan masyarakat pada setiap prosesnya, akan tetapi komunitas harus tetap mempunyai *grand desain* program dan menggalang penggerak lain yang memiliki ketertarikan yang sama.” Dimana dalam perannya terhadap permasalahan sosial, komunitas Pager Asik senantiasa mengkaji dan menindaklanjuti isu-isu yang berkenaan

dengan kelompok rentan seperti anak, perempuan, lansia, dan disabilitas.

Selaras dengan yang disampaikan oleh salah satu Koordinator Departemen Pager Asik HN bahwa Sebelum merancang program pager asik senantiasa melakukan *assesment assesment* mengenai permasalahan permasalahan yang ada di Kota Tasikmalaya. Dimana tahap perencanaan program dilakukan atau dibuat bersama dengan masyarakat, sehingga program yang dilaksanakan lahir dari kebutuhan dan ide masyarakat itu sendiri.

Selain anggota resmi komunitas, Pager Asik juga senantiasa melakukan *oprect* kepada para relawan yang mempunyai motivasi pekerja sosial. Oleh karena itu untuk memperkuat hasil penelitian, dilakukan pula wawancara kepada relawan Pager Asik yaitu GA terkait keterlibatannya dalam proses pengorganisasian masyarakat, beliau menuturkan relawan diberi kepercayaan juga kesempatan berperan sesuai dengan kompetensi masing-masing dari mulai sosialisasi program, memfasilitasi kebutuhan program, juga membuka kerjasama. Dimana relawan ini berperan hanya berperan sebagai pelaksana program bukan sebagai perencana. Partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan ini sangatlah penting karena masyarakatlah yang akan menjadi sasaran program.

2. Advokasi Sosial

Seperti yang penuturan Ketua Komunitas Pager Asik “dalam rangka mengoptimalkan dukungan terhadap masyarakat, komunitas Pager Asik meanglokasikan komunitas kepada enam sub departemen, yaitu Subdepartemen program anak, subdepartemen program disabilitas, subdepartemen program lansia, subdepartemen program mental health, subdepartemen program pemberdayaan, departemen media.” Selain dalam bentuk dukungan, advokasi sosial yang diberikan komunitas Pager Asik juga berupa pendampingan program berkelanjutan kepada masyarakat menuju masyarakat mandiri.

3. Pemenuhan Kebutuhan Dasar/Bantuan Sosial

Peran pengorganisasian komunitas pager asik dalam hal pemenuhan kebutuhan

dasar/bantuan sosial bergerak melalui distribusi donasi juga beberapa program yang bersifat membingbing dengan melakukan pembinaan ataupun pengembangan masyarakat agar menjadi masyarakat yang mandiri yang sadar akan potensi yang dimiliki oleh lingkungan sekitarnya, dengan motto yang dipegangnya yaitu *to help people, to help themselves* (membantu orang lain untuk membantu dirinya sendiri).

b. Implementasi Program Kemanusiaan Terhadap Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Komunitas Pager Asik, Beliau menuturkan bahwa “implementasi peran Komunitas yang diberikan kepada masyarakat dalam bentuk kolaborasi dengan berbagai elemen kepemudaan untuk senantiasa berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial di Kota Tasikmalaya, memberikan edukasi dan propaganda kepada pihak terkait mengenai konsep kesejahteraan sosial demi terciptanya kepedulian terhadap lingkungan sekitar”.

Hal tersebut selaras dengan penuturan salah satu Koordinator Departement Komunitas Pager Asik HN bahwa kondisi masyarakat yang belum mempunyai arah gerak bahwa potensi yang dimiliki daerah sekitarnya bisa meningkatkan kesejahteraan hidupnya, maka peran Komunitas yang dilakukan kepada masyarakat adalah dengan mengedukasi masyarakat bahwa potensi yang dimilikinya tentunya dapat merubah kehidupan sosialnya.

Dampak implementasi program kemanusiaan ini dirasakan baik oleh masyarakat, hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat penerima program yaitu sdr. DL beliau menuturkan bahwa program pemberdayaan memiliki arti penting bagi masyarakat dalam menghadapi perkembangan modern. Program pemberdayaan memberikan pencerahan pada pola pikir masyarakat agar lebih maju dan meningkatkan sikap dan keterampilan untuk ke swadayaan masyarakat. Program program yang dibuat senantiasa menuju pembangunan berkelanjutan dengan berbagai kolaborasi dengan pihak lain.

Penuturan diatas diperkuat oleh sdr FK sebagai masyarakat penerima program. Beliau menuturkan bahwa komunitas Pager Asik sudah selayaknya mendapatkan apresiasi dari pemerintah karena mempunyai kepedulian terhadap permasalahan sosial yang terjadi khususnya di Kota Tasikmalaya. Beliau merasakan dampak dengan adanya pelaksanaan program, bisa lebih berinisiatif dan aktif untuk mengikuti berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan guna meningkatkan kualitas serta kondisi diri pribadi. Juga komunitas Pager Asik telah membangun kerjasama, sehingga masyarakat mempunyai kesempatan untuk mengeksplor produknya.

Berdasarkan hasil penelitian studi dokumentasi, bahwa implementasi program yang dilaksanakan pager asik dibangun oleh prinsip kemandirian, kolaborasi dan berkelanjutan yang dibagi pada tiga skala, yaitu skala mikro atau dengan cakupan yang sedikit, dimana program dengan skala mikro dilakukan terhadap sasaran yang bersifat individu, jadi sasarannya tidak lebih dari dua orang. Kemudian skala mezzo (pertengahan) yaitu sasaran program dalam jumlah yang tidak sedikit tidak banyak juga dan skala makro (luas) dimana cakupan dari program dengan skala makro ini dilaksanakan dengan jumlah sasaran yang banyak juga program yang besar, misalnya yaitu kampung ramah anak yang sudah terimplementasi oleh pager asik. Dimana komunitas Pager Asik mempunyai beberapa brand program, yang terbagai kepada 4 tim, yaitu :

a. Beri Senyuman

Dimana program beri senyuman ini lebih berfokus pada bentuk kegiatan sosial berupa bantuan sosial. Kegiatan yang terhimpun dalam program beri senyuman ini yaitu Pengelolaan Data PM Anak, Santunan Rutin Anak/Keluarga PM, Santunan Kepada Panti Anak Dan Bantuan Pendidikan Anak.

b. RUCITA (Rumah Cerita Kita)

Program ini memberikan ruang kepada penerima program untuk sharing terkait pengalaman mereka dengan mengutamakan prinsip confidentialit atau menjaga kerahasiaan juga memberikan pembekalan kepada masing masing peserta agar dapat menolong diri sendiri ketika

mengalami sebuah permasalahan. Program RUCITA ini menghimpun beberapa kegiatan, yaitu *Campaign online/offline*, *Self Help Group Rutin*, *Online Therapy* dan Pelayan Lengkap Secara Profesional.

c. *Social Innovation Academy*

Berdasarkan penuturan narasumber, *Social Innovation Academy* (SIMY) merupakan sekolah inkubasi social innovation pertama di Tasikmalaya sebagai sarana pelatihan dan pengembangan kapasitas untuk menyiapkan pihak-pihak yang berpotensi menjadi pekerja sosial untuk belajar mengenal inovasi sosial. Lebih dari itu SIMY ini dihadirkan sebagai bentuk keresahan banyak program sosial yang tidak memberikan *impactfull*, melalui SIMY ini individu-individu bisa mengaplikasikan kemampuan dan keterampilannya langsung di lingkungan masyarakat. Program *Social Innovation Academy* (SIMY) ini menghimpun beberapa kegiatan, yaitu webinar/seminar dengan Inovasi Sosial, SLC, Kelas Inkubasi dan Penyediaan Platform Belajar Digital.

d. *Economic Empowerment*

Yang merupakan program penguatan ekonomi untuk memperluas kesempatan masyarakat dalam meningkatkan kapasitas hidupnya. Dimana untuk sementara ini program *Economic Empowerment* yang diimplementasikan oleh pager asik masih hanya dalam ruang lingkup pertanian. Adapun kegiatan yang dihimpun oleh *Economic Empowerment*, yaitu Sapta Tani (Pengelolaan Komoditas Mandiri), Pengelolaan Pupuk Yang Bisa Didonasikan.

4.2 Pembahasan

a. Peran Komunitas Pager Asik Terhadap Permasalahan Sosial di Kota Tasikmalaya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dari lapangan berupa data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dijadikan sebagai sumber data penelitian, maka peneliti melakukan pembahasan mengenai peran pengorganisasian komunitas Pager Asik terhadap permasalahan sosial di Kota Tasikmalaya.

Ada banyak stakeholder yang berperan dalam pengorganisasian komunitas

dalam pengembangan ekowisata dari berbagai literatur seperti Damanik & Weber (2006), Lickorish & Jenkins (2007); Nugroho, (2011); Wicaksono & Darusman (2001) dapat disintesis bahwa ada tiga kelompok stakeholder dalam pengembangan ekowisata yaitu: *Public Sector Stakeholder* (Pemangku Kepentingan Sektor Publik), *Private Sector, Stakeholder* (Pemangku Kepentingan Sektor Swasta) dan *Community Stakeholder* (Pemangku kepentingan Masyarakat).

Ketiga pemangku kepentingan tersebut tentunya tidak akan bisa lepas dari pengorganisasian komunitas, dimana pemangku kepentingannya ini berperan sebagai pihak yang mampu mempengaruhi jalannya pengorganisasian komunitas atau bahkan dapat dipengaruhi oleh komunitas itu sendiri. Dimana dalam menjalankan kejahteraan sosial memerlukan unsur-unsur penunjangnya. Pada dasarnya apabila ketiga stakeholder tersebut membangun sinergitas yang baik, maka akan terwujud pengorganisasian yang efektif.

Komunitas Pager Asik bergerak di bidang kesejahteraan sosial yang memiliki sasaran diantaranya terdiri dari Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE), disabilitas, anak yang memerlukan perlindungan khusus, dan lanjut usia terlantar. Dalam Pemberdayaan/pengorganisasian yang dilakukan oleh komunitas pager asik tentunya bukan hanya sebatas program semata yang bersifat ceremonial, akan tetapi pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan berdasarkan identifikasi masalah yang terjadi ditengah-tengah masyarakat juga berdasar pada pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Menurut (Indriana, 2015, hal. 7) pengorganisasian sosial ialah proses sosial yang memuat banyak elemen, yaitu para pelaku sosial sendiri, kontrak sosial yang mengatur hubungan antara masyarakat lokal dengan para stakeholder, hak-hak pengelolaan sumber daya alam yang merujuk pada sistem budaya setempat (meliputi hak kepemilikan, penguasaan, atau penentuan orang yang memiliki peran sebagai "*public building*", sistem otoritas dan mekanisme penguatan kepatuhan, ketiadaan batas-batas antara selang pengorganisasian produksi dari sistem berbasis keluarga menjadi cakupan lingkungan

masyarakat yang lebih besar, pertukaran jaringan tenaga kerja dalam bentuk peran yang dimiliki masing-masing orang juga termasuk nilai dan sistem kepercayaan yang didapat dari lingkungan setempat karena tanpa adanya kepercayaan maka organisasi tidak dapat berkembang. Yang kemudian jika dikombinasikan dengan teknik sosial yang tepat maka keduanya akan menjadi alat yang efektif untuk memberdayakan masyarakat yang berkelanjutan.

Komunitas Pager Asik sendiri memiliki konsep yang telah terukur dalam membangun program nyata yang mampu mendukung proses pemberdayaan secara efektif. Pager Asik komitment untuk berada pada tataran strategi action juga melibatkan konflik yang muncul kepermukaan akan tetapi pager asik lebih berfokus pada pengembangan organisasi yang berkelanjutan yang dapat mengatasi serangkaian masalah dari waktu ke waktu. Pager Asik sendiri memiliki tiga cakupan peran utama, yaitu :

Pertama, pemberdayaan/pengorganisasian sosial yang dilakukan komunitas pager asik bertujuan untuk mendukung pengembangan kapasitas masyarakat melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat. Sejauh ini berbagai program yang dilaksanakan sudah berjalan dengan sangat baik. Hal tersebut dilihat dari output dan outcam program pemberdayaan masyarakat yang dirasakan oleh sasaran penerima program.

Program pemberdayaan sosial dilakukan guna meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat dalam hal pengetahuan dan keterampilan agar menjadi masyarakat yang mandiri dan berdaya. Adapun salah satu program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Komunitas Pager Asik yaitu diantaranya webinar/seminar inovasi sosial, kelas inkubasi, penyediaan *platform* belajar digital, pemberdayaan sosial perempuan rawan sosial ekonomi dan program-program pemberdayaan lainnya.

Program-program tersebut dibuat guna membentuk masyarakat yang tidak hanya ketergantungan terhadap bantuan sosial berupa uang semata, akan tetapi bagaimana mereka bisa mengelola kesempatan, peluang

dan potensi yang ada pada dirinya dan lingkungan sekitar.

Kedua, advokasi sosial Mengutip dari Zulyadi (2014) dalam (Widya Darmawan, 2019, hal. 99) advokasi sosial dapat diartikan sebagai suatu upaya pendekatan (*approaches*) terhadap orang lain yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan suatu program atau kegiatan yang dilaksanakan. Dimana advokasi sosial merupakan sebuah usaha yang teorganisir dengan cara memberikan dukungan terhadap kelompok masyarakat yang lemah sehingga dengan dukungan tersebut terjadi suatu perubahan yang baik.

Advokasi sosial yang dilakukan oleh komunitas pager asik terhadap kelompok lemah di Tasikmalaya telah menyentuh berbagai sektor kehidupan. Bentuk dukungan disini tentunya beragam, berdasarkan hasil penelitian bahwa advokasi sosial komunitas pager asik terhadap kelompok lemah di Tasikmalaya cukup banyak baik dalam bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, seperti banyaknya kegiatan santunan, bantuan pendidikan dan juga pelayanan pelayanan lainnya.

Dimana komunitas melakukan praktik dukungan pertolongan dengan mendatangi dinas terkait ataupun secara mandiri dengan para profesional di dalamnya. Dalam pelaksanaannya dengan kuantitas anggota pager asik yang cukup banyak maka dibagi menjadi beberapa tim atau subdepartement.

Ketiga, pemenuhan kebutuhan dasar/sosial. Seringkali bantuan sosial ini diartikan sebagai sebuah bentuk materil atau uang. Banyak masyarakat yang dinilai terbelakang atau kelompok lemah karena tingkat perkonomian yang rendah. Oleh karena itu rata-rata bantuan sosial berupa pembagian uang atau distribusi kebutuhan pokok. Hal tersebut memang tidak sepenuhnya salah, akan tetapi seringkali masyarakat melupakan hal yang lebih penting dari hal tersebut yaitu ilmu yang bisa mengembangkan ataupun mengolah uang yang sepeser bisa menjadi milyaran.

Maka selain dalam bentuk uang/materil komunitas pager asik juga memenuhi kebutuhan masyarakat yang lebih

dasar dari uang yaitu ilmu pengetahuan. Selaras dengan bunyi Undang Undang No.11 tahun 2009 pada pasal 1 yang berbunyi: “Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

b. Implementasi Program Kemanusiaan Terhadap Masyarakat

Menurut Frapitasari (2016, hlm.35) implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Dimana Surmayadi (2005) dalam Novan (2018, hlm.4) mengemukakan ada tiga unsur penting dalam proses implementasi, yaitu adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan, target grup yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan ditetapkan akan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan, unsur pelaksana (implementor) baik organisasi atau perorangan untuk bertanggung jawab dalam memperoleh pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Strategi yang dibangun Pager Asik dalam mengimplementasikan program dengan mengalokasikan tim nya kepada tiga tim yang bertanggung jawab terhadap *brand* program Pager Asik, yaitu *Beri Senyuman*, *RUCITA* (Rumah Cerita Kita), *Social Innovation Academy*, dan *Economic Empowerment*. Dimana dalam mengimplementasikan program program tersebut dibangun oleh prinsip prinsip komunitas pager asik, yaitu:

Pertama; prinsip kemandirian yang diamana selaras dengan tujuan utama didirikannya komunitas pager asik adalah untuk mengatasi berbagai permasalahan di Kota Tasikmalaya, yang diperkuat dengan permasalahan utama yang disoroti oleh pager asik ini adalah Kota Tasikmlaya menjadi kota termiskin dan kasus kekerasan anak yang tinggi. Dengan demikian yang menjadi fokus utama komunitas pager asik ini adalah

memberdayakan masyarakat Kota Tasikmalaya diberbagai wilayah menjadi masyarakat yang sejahtera dan juga mandiri melalui program program yang dilaksanakan komunitas pager asik.

Kedua; prinsip kolaborasi untuk meningkatkan kapasitas komunitas dan mendukung program pembangunan diperlukan adanya kolaborasi dengan berbagai pihak atau di era modern ini sering disebut dengan pentahelix. Konsep penahelix atau disebut juga dengan mulitpihak merupakan sebuah strategi dengan melibatkan berbagai unsur unsur di luar organiasai dalam sebuah bentuk kolaborasi.

Hari ini untuk menjadi besar tidak bisa sendiri, demikian pula prinsip yang dibagun oleh Pager Asik dimana komunitas ini dalam melakukan berbagai pembedayaan masyarakat senantias membangun kolaborasi dengan berbagai pihak yang selaras baik dalam bentuk materil maupun non materil, seperti dengan pekerja professional, pekerja sosial, tenaha kesejahteraan sosial, dan relawan relawan sosial dari berbagai instansi sehingga program yang dilaksanakan bisa dirasakan dampaknya oleh masyarakat secara maksimal karena kebutuhan berbagai media pemberdayaan yang terpenuhi.

Ketiga; prinsip berkelanjutan. Dimana pager asik meyakini bahwa pengembangan masyarakat bukanlah program sekali jadi akan tetapi harus berkelanjutan. Hal tersebut bertujuan agar program yang dibuat bukan hanya pemberdayaan sebagai proyek yang berskala sementara akan tetapi harus mampu berkelanjutan. Salah satu motto yang dipegang oleh komunitas Pager Asik adalah *Impacfull Social Movement*, yaitu gerakan sosial yang berdampak. Pemberdayaan masyarakat tentunya bukan suatu program yang instan, oleh karena untuk menjungjung tujuan yang sudah ditetapkan komunitas pager asik memiliki prinsip berkelanjutan sampai menghasilkan output yang bermanfaat. Selain itu wujud totalitas dari komunitas pager asik dalam memberdayakan masyarakat adalah dengan membangun kerjasama dengan berbagai pihak distributor agar produk yang dihasilkan dari program pemberdayaan

masyarakat dapat didistribusikan sehingga produksi dapat berkelanjutan.

Dalam pengimplementasian program, hal paling konkrit dilakukan Payer Asik adalah pendampingan. Komunitas Payer Asik mendampingi masyarakat untuk mampu mengidentifikasi masalah yang terjadi dilingkungannya juga bersama-sama mendapatkan solusi dari permasalahan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pendampingan komunitas pager asik terhadap masyarakat sebagai fasilitator telah memfasilitasi berbagai kegiatan atau gerakan sosial yang mampu menunjang kesejahteraan masyarakat. Selain itu pendampingan komunitas pager asik dilakukan dengan cara monitoring terhadap beberapa program yang sudah mampu dilakukan sendiri oleh masyarakat, guna menjaga kekonsistenan masyarakat dalam merawat program yang sudah berjalan. Yang dilakukan dengan cara bersepeda, kunjungan, *meet and greet* dan lain sebagainya.

Dalam pelaksanaannya pendampingan tentunya menjadi hal atau alur yang utama dalam berhasilnya program yang dibuat oleh pager asik yang kemudian di implementasikan dimasyarakat. Karena dalam tahap pendampingan ini komunitas pager asik dapat melihat apa saja yang menjadikan hambatan ketika program sedang dilaksanakan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Pada implementasi peran Komunitas Payer Asik terhadap permasalahan sosial di Kota Tasikmalaya berperan sebagai mendampingi masyarakat untuk mampu mengidentifikasi masalah yang terjadi dilingkungannya juga bersama-sama mendapatkan solusi dari permasalahan tersebut. Adapun dari hasil penelitian ini yaitu sebagai fasilitator telah memfasilitasi berbagai kegiatan atau gerakan-gerakan sosial yang mampu menunjang kesejahteraan masyarakat. Sementara, pada saat melakukan pendampingan dilakukan monitoring kepada program yang sudah dilakukan mandiri oleh masyarakat. Pendampingan ini dilakukan merupakan hal utama keberhasilan program yang telah dirancang oleh Komunitas Payer

Asik karena pendampingan dapat melihat hambatan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Andini, N. (2013). Pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata di desa wisata studi kasus: desa wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 24(3), 173-188.

Damanik, J., & Weber, H. (2006). *Ecotourism planning: from theory to applications*. Yogyakarta: Andi.

Hadi, I. P. (2020). *Penelitian Media Kualitatif (Filosofi Penelitian, Paradigma, Rentang Teori, Langkah-Langkah Penelitian Media : Metode Reception Studies, Etnografi Media/Netnografi, Fenomenologi, Studi Kasus, Analisis Tematik)*. Sukabumi: Rajawali Pers.

Haryono. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV Jejak, Anggota IKAPI.

Indriana, H. (2015). Teknologi Partisipatif dalam Rangka Penguatan Kelembagaan Pertanian Organik Yang Berkelanjutan. *Jurnal Sosiologi Perdesaan*. vol. 6, no 3.

Kusumawarta, E. P., & Sjaf, S. (2018). Pengorganisasian komunitas oleh inovator pertanian untuk kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(6), 731-744.

Lickorish, L. J., & Jenkins, C. L. (2007). *Introduction to tourism*. Routledge.

Muhammad Syukran, A. A. (2022). Konsep Organisasi dan Pengorganisasian Dalam Perwujudan Kepentingan Manusia. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 9(1), 95-104.

Nugroho, I. (2011). *Ecotourism and sustainable development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Novan. (2018). Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 4.

Pakpahana, A. F. dkk. (2021). *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Yayasan Kita Menulis.

PAGER ASIK (Pemuda Penggerak Tasikmalaya). Diakses pada 06 April 2023. Dari: <https://linktr.ee/PagerAsik>

Rafi Audy Nugraha, H. R. (2023). Implementasi Program Pemberdayaan Sosial Dan Pelayanan Kemanusiaan Di Yayasan Mutiara Harapan. *Jurnal KAIS Kajian Ilmu Sosial*, 3(2), 82-94.

Tutesa, Y. W. (2020). Permasalahan Sosial Pada Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(2), 94-99.

Wahyuni, D. (2019). Pengembangan Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman dalam Perspektif Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2) 91-106.

Widya Darmawan, E. N. (2019, April). Advokasi Sosial Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual : Kajian Pustaka. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 96-107.

Winarni, E. W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wicaksono, A. W., & Darusman, T. (2001). *Pengalaman Belajar Praktek Pengorganisasian Masyarakat Di Simpul Belajar*. Bogor: Simpul Belajar Pengorganisasian Masyarakat Yayasan Puter.